

## Leksikon Makanan Jalanan Asal Luar Negeri di Kota Mojokerto: Kajian Etnolinguistik

**Fatimatus Zahro**

Universitas Islam Majapahit, Mojokerto

**Ragil Sri Wahyuningsih**

Universitas Islam Majapahit, Mojokerto

**Taswirul Afkar**

Universitas Islam Majapahit, Mojokerto

Korespondensi penulis: [fatimatus607@gmail.com](mailto:fatimatus607@gmail.com)

**Abstract:** *This research aims to identify and describe the lexicon in the names of foreign street foods in Mojokerto City. The research method used by researchers is a descriptive qualitative method which aims to find data that falls into the category of street food from abroad to be analyzed in the lexicon aspect. The data collection technique used by researchers is the reading and recording technique by reading carefully from various sources, then recording the findings for analysis. The results of the research show that there are 15 names of street food from abroad in the city of Mojokerto. The names of these street foods come from various countries, such as China, Japan, Korea, the Middle East, Italy, and so on. Apart from that, from the results of the lexicon analysis, it was found that 8 data were in the form of words, and 7 data were in the form of nouns, 1 data was in the verb type, 1 data was in the adjective category, and 7 data were in the form of phrases which were in the noun phrase type.*

**Keywords:** *lexicon, street food, ethnolinguistics*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan mengenai leksikon dalam nama makanan jalanan asal luar negeri di Kota Mojokerto. Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menemukan data-data yang termasuk dalam kategori makanan jalanan asal luar negeri untuk dianalisis dalam aspek leksikon. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu teknik baca-catat (*read and record*) dengan membaca secara teliti dari berbagai sumber, kemudian mencatat hasil penemuan untuk dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 15 nama makanan jalanan asal luar negeri yang ada di Kota Mojokerto. Nama-nama makanan jalanan tersebut, berasal dari berbagai macam negara, seperti China, Jepang, Korea, Timur Tengah, Italia, dan sebagainya. Selain itu, dari hasil analisis leksikon ditemukan 8 data berbentuk kata, dan 7 data berbentuk nomina, 1 data berjenis verba, 1 data berkategori adjektiva, dan 7 data berbentuk frase yang berjenis frase nominal.

**Kata kunci:** leksikon, makanan jalanan, etnolinguistik

### PENDAHULUAN

Kota Mojokerto, sebuah kota yang kaya akan budaya dan tradisi, juga memiliki kekayaan kuliner yang tidak kalah menarik. Selain makanan khas daerah yang menggugah selera, Kota Mojokerto juga menawarkan pengalaman kuliner yang berbeda melalui berbagai macam makanan jalanan asal luar negeri. Fenomena makanan jalanan asal luar negeri yang hadir di Kota Mojokerto menjadi bukti betapa beragamnya cita rasa yang bisa dinikmati oleh penduduk setempat maupun wisatawan yang berkunjung. Mulai dari burger yang lezat dengan daging gurih dan saus khas, *pizza* dengan keju meleleh dan *topping* beragam, *sushi* yang segar dan menggugah selera, hingga *kebab* dengan daging yang diolah dengan rempah-rempah yang khas.

Tidak hanya menawarkan kenikmatan kuliner, makanan jalanan asal luar negeri di Kota Mojokerto juga menjadi jendela bagi masyarakat untuk mempelajari budaya dan tradisi dari negara asal makanan tersebut. Dalam setiap suapan, kita dapat merasakan keunikan dan kekayaan budaya yang terkandung dalam makanan tersebut. *Food and Agriculture Organization* (FAO) (Febry, 2010) mendefinisikan makanan jalanan atau *street food* sebagai makanan dan minuman yang disiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan atau tempat-tempat ramai lainnya, yang langsung dapat dikonsumsi tanpa memerlukan pengolahan atau persiapan lebih lanjut. Sedangkan menurut Susana (Hidayati & Lina, 2017) makanan jalanan atau *street food* adalah jenis makanan yang sering ditemukan di daerah dengan banyak tempat tinggal sementara seperti sekitar kampus atau lingkungan tempat kost.

Makanan jalanan asal luar negeri memiliki hubungan yang erat dengan Kota Mojokerto yang modern melalui diversifikasi kuliner, gaya hidup yang dinamis, peningkatan wisata kuliner, dan pengaruh globalisasi. Keberadaan makanan jalanan asal luar negeri memberikan variasi dalam pilihan kuliner, mencerminkan gaya hidup modern masyarakat, meningkatkan potensi pariwisata, dan menggambarkan adaptasi masyarakat terhadap perubahan zaman dan perkembangan global.

Istilah makanan jalanan atau *street food* asal luar negeri dapat dianalisis menggunakan kajian etnolinguistik. Sudaryanto (Fizriyani & Mujtaba, 2022) mendefinisikan etnolinguistik sebagai perpaduan dari dua disiplin ilmu, yaitu etnologi dan linguistik. Etnolinguistik adalah bidang studi yang melibatkan bahasa dan budaya. Ini adalah disiplin ilmu interdisipliner yang menggabungkan pendekatan dari ahli etnologi (kini dikenal sebagai antropologi budaya) dan linguistik. Istilah "etnolinguistik" terbentuk dari kombinasi kata "etnologi" dan "linguistik", yang mencerminkan penggabungan pendekatan yang dilakukan oleh para ahli dalam kedua bidang tersebut (Hanifah et al., 2019).

Salah satu aspek yang dikaji dalam etnolinguistik yaitu mengenai aspek leksikonnya. Leksikon atau kosakata adalah sekelompok kata dalam suatu bahasa yang digunakan secara aktif atau pasif, baik itu kata-kata yang umum digunakan oleh masyarakat maupun yang telah dikumpulkan dalam bentuk kamus. Leksikon terdiri dari kumpulan leksem, yang memiliki makna leksikal atau makna kata (Hadiyanayah, 2016).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Hadiyanayah (2016) dengan judul penelitian *Leksikon Makanan Tradisional Sunda di Kabupaten Kuningan (Kajian Etnolinguistik)*. Dari hasil penelitian ditemukan: (1) makanan tradisional Sunda khas Kuningan yang ditemukan ada 73 nama makanan tradisional. Berdasarkan bentuk lingualnya, klasifikasi nama makanan tradisional Sunda, 22 kata dasar, 1 kata imbuhan, 8 kata ulang, 37

kata majemuk, dan 5 kata singkatan. (2) penamaan, terdapat 1 nama makanan yang berdasarkan peniruan bunyi, 4 berdasarkan persamaan, 29 berdasarkan bahan, 2 berdasarkan tempat asalnya, 5 berdasarkan penyebutan sifat khas, 4 berdasarkan sebagian anggapan, dan 27 manasuka. (3) makna leksikon, semua nama makanan tradisional Sunda merupakan kata benda. (4) nama makanan tradisional Sunda di Kabupatén Kuningan berdasarkan bahannya adalah yang berbahan dasar beras ada 5, tepung beras ada 7, beras ketan ada 10, tepung ketan ada 12, singkong ada 8, aci ada 1, terigu ada 3, kacang ada 6, ubi ada, jagung ada 1, dan bahan lainnya ada 23.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rosidin, dkk (2021) dengan judul penelitian *Leksikon Kuliner Tradisional Masyarakat Kabupaten Pandeglang*. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan. Pertama, terdapat 25 leksikon yang digunakan untuk nama makanan, 14 leksikon untuk nama makanan yang digunakan sebagai pelengkap upacara atau ritual adat, 32 leksikon untuk nama alat pembuatan, 35 leksikon untuk nama bahan, dan 38 leksikon untuk nama proses pembuatan. Kedua, kuliner tradisional yang berperan sebagai pelengkap upacara atau ritual adat mencerminkan nilai-nilai dalam tiga dimensi, yaitu nilai individual, sosial, dan pengetahuan. Ketiga, kuliner tradisional sebagai pelengkap upacara atau ritual adat juga merepresentasikan simbol dan makna yang erat kaitannya dengan identitas sosial budaya masyarakat Kabupaten Pandeglang.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Komariyah (2018) dengan judul penelitian *Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu Di Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik)*. Dari hasil penelitian ini, ditemukan sejumlah leksikon yang dapat dikategorikan menjadi empat kelompok, yaitu (1) leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu dengan bentuk kata tunggal, (2) leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu dengan bentuk kata majemuk, (3) leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu dengan bentuk kata ulang, dan (4) leksikon berbahan bambu dengan bentuk frasa.

Kebaruan dari penelitian ini yakni terdapat pada fokus objek penelitiannya di mana mengkaji bentuk leksikon pada makanan jalanan atau *street food* yang ada di Kota Mojokerto. Mengkaji leksikon dalam makanan jalanan atau *street food* asal luar negeri memiliki fungsi penting dalam memahami asal-usul kata-kata, adaptasi budaya, dan makna leksikal yang terkandung dalam penamaan makanan tersebut. Melalui kajian leksikon, kita dapat memperoleh wawasan tentang pengaruh budaya asing dalam makanan jalanan, melihat bagaimana kata-kata atau frasa dalam bahasa asing diadaptasi dalam bahasa lokal, dan memahami bagaimana penamaan ini mempengaruhi persepsi dan penerimaan masyarakat terhadap makanan jalanan asal luar negeri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan disusunnya artikel ini yakni guna mengidentifikasi dan mendeskripsikan mengenai leksikon pada makanan jalanan asal luar negeri yang ada di Kota Mojokerto.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Darmadi (Iskandar et al., 2023), metode penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu pendekatan penelitian yang menggunakan data kualitatif dalam bentuk kata-kata, kalimat, gambar, atau sketsa. Tujuan dari metode ini adalah untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data secara mendalam tanpa menggunakan angka atau statistik. Pendekatan kualitatif deskriptif lebih fokus pada pengumpulan dan analisis data yang melibatkan kata-kata, narasi, dan gambaran deskriptif. Dalam konteks penelitian tentang makanan jalanan asal luar negeri, peneliti akan menemukan data-data yang termasuk dalam kategori makanan jalanan asal luar negeri untuk dianalisis dari aspek leksikonnya. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti akan membahas dan menguraikan secara rinci dalam bentuk kata-kata pada pembahasan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat (*read and record*). Menurut Patton (2002), teknik baca-catat adalah metode pengumpulan data yang melibatkan proses membaca dengan teliti sumber-sumber informasi tertulis seperti buku, artikel, dokumen, atau literatur lain yang relevan dengan topik penelitian. Dalam metode ini, informasi yang dianggap penting atau relevan akan dicatat dan direkam. Dalam konteks pengumpulan dan analisis data tentang makanan jalanan asal luar negeri, langkah-langkah yang dilakukan adalah membaca dengan seksama beberapa nama makanan jalanan tersebut, kemudian mengidentifikasi kata-kata atau frasa dalam aspek leksikon. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan akan dicatat untuk kemudian dianalisis.

## **HASIL**

Etnolinguistik adalah jenis linguistik yang fokus pada aspek bahasa (seperti kosakata, frasa, klausa, wacana, dan unit-unit bahasa lainnya) dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Pendekatan etnolinguistik membantu memajukan serta mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur bahasa yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dalam konteks etnolinguistik, leksikon memainkan peran penting dalam memahami keterkaitan antara bahasa dan budaya suatu masyarakat. Leksikon mencerminkan pengetahuan, nilai, dan pandangan dunia yang terkandung dalam suatu bahasa, menjadikannya elemen kunci dalam studi etnolinguistik (Abdullah, 2013).

Dalam menganalisis nama makanan jalanan asal luar negeri, penggunaan leksikon dapat membantu memahami makna, asosiasi budaya, dan respons masyarakat terhadap makanan tersebut. Dengan memahami arti kata-kata dalam bahasa asli negara asal makanan tersebut, kita dapat mengidentifikasi makna yang ingin disampaikan melalui nama makanan tersebut. Selain itu, leksikon juga membantu memahami asosiasi budaya yang terkait dengan nama makanan tersebut, seperti tradisi, sejarah, atau cerita budaya dari negara asal. Penggunaan leksikon dalam analisis ini membantu memperkaya pemahaman kita tentang diversitas budaya dan warisan kuliner dari berbagai negara.

Penggunaan leksikon dalam menganalisis nama makanan jalanan asal luar negeri dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai keterkaitan antara bahasa, makanan, dan budaya masyarakat setempat. Dalam konteks Kota Mojokerto, hal ini dapat mengungkap bagaimana adaptasi makanan asing tersebut dalam budaya lokal serta bagaimana nama-nama makanan tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya yang dihayati oleh masyarakat setempat.

Tabel 1. Data Mengenai Nama Makanan Jalanan Asal Luar Negeri di Kota Mojokerto

No	Nama Makanan Jalanan	Asal Makanan	Satuan Bahasa	Pola Kategori Bentuk	Makna/Arti
1.	Hamburger [ˈhæm.bɜː.gə]	Jerman	Kata ( <i>Hamburger</i> )	N	Daging panggang
2.	Pizza [ˈpiː.t.sə]	Italia	Kata ( <i>Pizza</i> )	N	Pai, kue, tart
3.	Kebab [kɪˈbæb]	Arab	Kata ( <i>Kabab</i> )	N	Daging panggang
4.	Sushi [ˈsuːʃi]	Jepang	Kata ( <i>Sushi</i> )	Adv	Asam
5.	Ramen [ˈrɑː.men]	China	Frasa ( <i>La + mian</i> )	N + Verb	Mie yang ditarik
6.	Dimsum [ˈdɪm.səm]	China	Frasa ( <i>Dian + xin</i> )	N + Adj	Makanan kecil
7.	Wonton [ˈwɒn.tɒn]	China	Kata ( <i>wuntun</i> )	N	Pangsit
8.	Takoyaki [taː.koʊˈjaː.ki]	Jepang	Frasa ( <i>Tako + yaki</i> )	N + Verb	Gurita panggang
9.	Tteokbokki [tʌkˈbɒk.i]	Korea	Frasa ( <i>Tteok + bokki</i> )	N + Adj	Kue beras pedas
10.	Churros [ˈtʃʊr.oʊz]	Italia	Kata ( <i>churo</i> )	N	Tanduk domba
11.	Corndog [ˈkɔːr.ndɔːg]	Amerika	Frasa ( <i>Corn + dog</i> )	N + N	Sosej yang disaluti dengan tepung jagung
12.	Gohyong [go.hjɒŋ]	China	Frasa ( <i>Ngo + hiang</i> )	N + N	Lima aroma
13.	Boba [ˈboʊ.bə]	Taiwan	Kata ( <i>Boba</i> )	N	Payudara
14.	Odeng [ˈoʊ.dɛŋ]	Jepang	Kata ( <i>Oden</i> )	N	Daging ikan campur tepung beras
15.	Mochi [ˈmoʊ.tʃi]	Jepang	Kata ( <i>Motsu</i> )	Verb	Menahan atau memiliki

## DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dijabarkan dalam diskusi secara rinci sebagai berikut :

## Leksikon Nama Makanan Jalanan Asal Luar Negeri di Kota Mojokerto

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 15 data mengenai nama-nama makanan jalanan asal luar negeri yang ada di kota Mojokerto. Leksikon dalam nama-nama makanan jalanan tersebut ada yang berupa kata dan ada yang berbentuk frase. Kemudian, ada yang terbentuk dari nomina, verba, adjektiva, maupun gabungan ketiganya.

### Berbentuk Kata

Dalam penelitian ini, ditemukan 8 data nama makanan jalanan asal luar negeri yang ada di Kota Mojokerto yang tergolong dalam bentuk kata. Di mana, kedelapan nama makanan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk nomina, verba dan adjektiva yang akan diuraikan berdasarkan leksikon dan makna kulturalnya. Berikut uraiannya :

#### A. Nomina

Nomina menurut Kurniati (Hanifah et al., 2019) adalah suatu jenis kata yang menunjukkan atau memberi nama pada suatu objek yang dapat berdiri sendiri dalam kalimat dan tidak tergantung pada jenis kata lain disebut sebagai kata benda. Contohnya adalah orang, tempat, benda, kualitas, dan tindakan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis ditemukan 6 data nama makanan jalanan asal luar negeri di kota Mojokerto yang tergolong dalam bentuk nomina. Berikut uraian terkait bentuk leksikon dan makna kultural dari nama makanan jalanan asal luar negeri yang ada di kota Mojokerto yang tergolong dalam bentuk nomina.

#### Data 1

##### *Hamburger*

*Hamburger* adalah jenis makanan yang terdiri dari sepotong daging cincang yang biasanya berasal dari daging sapi, yang dibentuk menjadi *patty* dan kemudian dipanggang, digoreng, atau dibakar. *Hamburger* menjadi makanan yang populer di seluruh dunia dan sering dijumpai di restoran, kafe, dan warung makan cepat saji. Kata ‘burger’ termasuk ke dalam kata nomina yang berasal dari bahasa Jerman yaitu *Hamburger*. *Hamburger* merupakan kategori nomina (kata benda) yang termasuk ke dalam monomorfemis. *Hamburger* dalam bahasa Indonesia memiliki arti daging panggang.

*Hamburger* merupakan lambang kebebasan dan gaya hidup modern masyarakat Kota Mojokerto yang kental dengan pengaruh globalisasi. Sebagai simbol budaya makanan cepat saji Amerika, *hamburger* memberikan kebebasan dalam menikmati makanan dan mencerminkan dinamika gaya hidup yang modern. Sebagai makanan yang telah menyebar di seluruh dunia, *hamburger* juga mencerminkan proses homogenisasi budaya dalam era globalisasi yang dialami oleh masyarakat Kota Mojokerto.

**Data 2*****Pizza***

Pizza adalah hidangan gurih yang berasal dari Italia. Hidangan ini terdiri dari adonan datar dan bulat yang biasanya dilapisi dengan saus tomat, keju, dan berbagai *topping* sesuai selera. Kata "*pizza*" berasal dari bahasa Italia dan mengacu pada kue, pai, atau tart. Kata *pizza* termasuk dalam kategori nomina (kata benda) yang berupa monomorfemis.

Pizza menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat Kota Mojokerto yang dipengaruhi oleh globalisasi dan adopsi makanan luar negeri. Sebagai simbol Italia, pizza mencerminkan kebanggaan nasional dan warisan kuliner negara tersebut. Selain itu, pizza juga melambangkan kebersamaan dan pertemuan sosial dalam budaya Italia. Dalam konteks globalisasi, pizza juga menjadi simbol adaptasi budaya dan penggabungan makanan luar negeri ke dalam budaya lokal masyarakat Kota Mojokerto.

**Data 3*****Kebab***

Kebab adalah jenis makanan yang berasal dari Timur Tengah atau Asia Tengah. Biasanya terdiri dari potongan-potongan kecil daging seperti daging domba atau sapi yang ditusuk bersama dengan sayuran dan dipanggang di atas bara api. Kata "kebab" berasal dari istilah bahasa Persia dan telah digunakan baik dalam bahasa Arab (*kabāb*) maupun dalam bahasa Turki (*kebab*). Di Turki, kebab sangat populer dan memiliki akar dari Timur Tengah. Kata kebab merupakan bentuk nomina berkategori monomorfemis.

Kebab menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Kota Mojokerto dengan makna kultural yang kaya dan melambangkan warisan kuliner dari Timur Tengah dan Asia Tengah. Selain menjadi hidangan lezat, kebab juga mencerminkan nilai-nilai sosial seperti pertemuan sosial dan kebersamaan yang terjalin dalam budaya setempat. Proses memasak kebab yang khas, seperti pemanggangan di atas bara api, menjadi simbol tradisi dan keahlian kuliner yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagai makanan yang telah menyebar ke berbagai negara di seluruh dunia, kebab juga mengadopsi makna kultural dalam budaya-budaya yang berbeda, mencerminkan adaptasi dan integrasi dalam konteks global.

**Data 4*****Wonton***

Wonton dalam bahasa Mandarin disebut *huntun* (馄饨). Penyebutan Wonton ini berasal dari bahasa Kanton yaitu *wantan* atau *wuntun* (云吞). Kata *wuntun* termasuk dalam nomina (kata benda) yang tergolong dalam monomorfemis. Kata *wuntun* dalam bahasa Indonesia berarti wonton atau pangsit.

Wonton menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di Kota Mojokerto yang banyak diduduki oleh masyarakat Tiongkok, sehingga makanan khas kota ini tercampur dengan makanan khas Tiongkok. Wonton memiliki makna kultural yang kaya dalam budaya kuliner Tiongkok, menjadi salah satu hidangan ikonik dalam masakan Tiongkok dengan sejarah yang panjang. Selain menjadi hidangan momen kebersamaan keluarga, wonton juga mencerminkan keahlian dan kreativitas dalam seni memasak Tiongkok. Proses pembuatan dan lipatan wonton yang rumit menjadi bagian dari budaya kuliner yang dihargai dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kelezatan wonton juga mencerminkan keanekaragaman masakan Tiongkok yang telah dikenal dan disukai di seluruh dunia.

### **Data 5**

#### ***Churros***

Nama *churros* diambil dari kata *churro*, yaitu jenis kambing yang digembala. Pada zaman dulu, *churros* dibuat dari tepung, air dan garam, lalu bentuknya yang mirip dengan tanduk kambing. Kata *churro* merupakan bentuk nomina (kata benda) yang termasuk dalam monomorfemis.

*Churros* menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat di Kota Mojokerto dengan makna kultural yang kuat dalam budaya Spanyol dan di negara-negara lain di seluruh dunia. Di Spanyol, *churros* menjadi simbol kegembiraan dan perayaan, sering kali disantap bersama dengan minuman cokelat panas, menciptakan momen kebersamaan dengan keluarga dan teman-teman. Makan *churros* juga membangkitkan kenangan masa kecil dan menciptakan ikatan emosional yang kuat. Di negara-negara lain, *churros* juga memiliki makna kultural yang beragam, menjadi hidangan populer dalam festival, pasar malam, atau sebagai makanan penutup yang menyenangkan, menjadikannya bagian penting dari kehidupan masyarakat di Kota Mojokerto yang menghargai keberagaman budaya.

### **Data 6**

#### ***Boba***

Nama "Boba" diusulkan karena bentuk bulat dari mutiara tapioka. Sebenarnya, "Boba" adalah sebuah slang dalam bahasa Mandarin (Taiwan) yang mengacu pada payudara, tetapi dalam konteks minuman ini, tidak memiliki konotasi yang sama. Nama ini dipilih karena menggambarkan bentuk bulat dan kenyal dari mutiara tapioka yang menjadi salah satu komponen utama dalam minuman boba. Seiring waktu, minuman boba pun semakin populer dan menyebar ke berbagai negara di seluruh dunia. Kata boba termasuk dalam kategori nomina (kata benda) yang berbentuk monomorfemis.



Boba menjadi salah satu kuliner yang sangat populer di kalangan masyarakat di Kota Mojokerto yang menyukai banyak kuliner dari luar negeri, terutama dari Tiongkok dan Taiwan. Boba memiliki makna kultural yang melibatkan perpaduan tradisi dan inovasi dalam budaya minuman. Di Taiwan, boba telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, mencerminkan perpaduan antara tradisi dan modernitas. Di negara-negara lain di seluruh dunia, boba tea juga memiliki makna kultural yang unik, dengan inovasi rasa dan topping yang mencerminkan kreativitas dan adaptasi dalam budaya minuman setempat. Boba telah menjadi ikonik dan mendapatkan tempat khusus dalam budaya populer dan kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Mojokerto yang gemar menikmati kuliner dari luar negeri.

### **Data 7**

#### ***Odeng***

Kata odeng dipercaya ada hubungannya dengan “oden” Jepang yang berarti daging ikan dicampur tepung beras. Menurut legenda, masakan Jepang yang disebut "oden" sebenarnya berbeda bahan bakunya dengan odeng Korea. Oden sup populer di Jepang yang dibuat dengan campuran bahan dan direbus dalam kuah kaldu sejenis dashi. Odeng hanya mengambil inspirasi nama dari masakan itu. Pengucapannya dibuat melunak terdengar seperti "deng" dan "o" ditambahkan di bagian depan untuk menghasilkan "odeng".

Odeng menjadi hidangan yang populer di Kota Mojokerto, yang memiliki gaya hidup yang terbuka terhadap modernisasi dan mudah menerima produk makanan asal luar negeri. Hidangan ini memiliki makna kultural yang kuat dalam budaya kuliner Korea, melambangkan tradisi dan kebersamaan. Rasanya yang gurih dan kuah kaldu yang kaya memberikan rasa nyaman dan kehangatan. Odeng juga mencerminkan keragaman dan kreativitas dalam masakan Korea, dengan variasi dan topping yang dapat disesuaikan dengan selera individu. Secara keseluruhan, odeng menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan perayaan masyarakat Kota Mojokerto yang terbuka terhadap pengaruh makanan asal luar negeri.

### **B. Verba**

Menurut Finoza (Amalia, 2018) verba adalah kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan, proses, dan keadaan yang bukan merupakan sifat. Sedangkan menurut Chaer (Rianasari & Mukhlis, 2018), verba adalah kata yang menyatakan tindakan atau perbuatan. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis ditemukan 1 data nama makanan

jalanan asal luar negeri di kota Mojokerto yang masuk dalam bentuk verba. Berikut uraian terkait bentuk leksikon dan makna kultural dari nama makanan jalanan asal luar negeri di kota Mojokerto dalam bentuk verba.

### **Data 1**

#### ***Mochi***

Mochi di Jepang disebut berasal dari '*Motsu*' yaitu untuk menahan atau memiliki, menandakan bahwa mochi adalah makanan yang diberikan oleh para dewa. Kata *motsu* termasuk dalam kategori verba karena dalam bahasa Indonesia berarti menahan atau memiliki. Kata *motsu* termasuk kategori nomina berbentuk monomorfemis.

Mochi memiliki makna kultural yang dalam dalam kehidupan masyarakat Kota Mojokerto yang tertarik dengan budaya Jepang. Kue mochi menjadi simbol penting dalam perayaan dan tradisi Jepang, melambangkan keberuntungan, kelimpahan, dan hubungan keluarga yang erat. Proses penumbukan beras ketan yang lembut menjadi mochi mencerminkan kerja keras, kesabaran, dan kerja sama dalam budaya Jepang. Mochi juga mencerminkan nilai-nilai seperti rasa hormat terhadap leluhur, kedekatan keluarga, dan kesederhanaan. Dengan variasi rasa dan isian yang inovatif, mochi juga mencerminkan kreativitas dan keberagaman dalam budaya kuliner Jepang.

### **C. Adjektiva**

Menurut Alwi (Marliana & Nusarini, 2015), adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Sedangkan Moudzika (2020) mengatakan bahwa adjektiva adalah kategori kata yang menerangkan lebih khusus kepada kelas kata nomina. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis ditemukan 1 nama makanan jalanan asal luar negeri yang masuk dalam bentuk adjektiva. Berikut uraiannya terkait bentuk leksikon dan makna kultural dari nama makanan jalanan asal luar negeri dalam kehidupan masyarakat di Mojokerto yang tergolong dalam bentuk adjektiva.

### **Data 1**

#### ***Sushi***

Kata "sushi" berasal dari kata sifat dalam bahasa Jepang yang berarti "asam" atau "asam lembut". Pada awalnya, istilah "sushi" merujuk pada metode pengawetan ikan dengan menggunakan garam dan cuka. Teknik ini digunakan untuk menjaga ikan segar dalam jangka waktu yang lebih lama. Seiring waktu, istilah "sushi" mulai digunakan untuk menyebut hidangan nasi dengan potongan ikan atau sayuran di atasnya. Kemudian, berbagai variasi sushi seperti *nigiri-zushi* (potongan ikan di atas bola nasi) dan *maki-zushi*

(nasi yang digulung dengan rumput laut) dikembangkan, menciptakan beragam jenis sushi yang kita kenal hari ini.

Sushi memiliki makna kultural yang dalam dalam kehidupan masyarakat di Kota Mojokerto yang tertarik dengan budaya Jepang. Lebih dari sekadar hidangan, sushi mewakili pengalaman budaya yang sangat terkait dengan tradisi dan nilai-nilai Jepang. Selain cita rasanya yang lezat dan penyajiannya yang indah, sushi menggambarkan harmoni antara alam dan keahlian manusia, dengan penekanan pada penggunaan bahan-bahan segar dan berkualitas tinggi. Restoran sushi sering dianggap sebagai institusi budaya, dan para koki sushi dihormati karena pengetahuan dan keterampilan mereka. Sushi juga mencerminkan prinsip kebersamaan dan kesederhanaan dalam budaya Jepang, di mana hidangan ini sering kali disantap bersama-sama dengan keluarga dan teman-teman, menciptakan momen kebersamaan yang berharga. Secara keseluruhan, sushi melambangkan keindahan, kualitas, dan keharmonisan dalam budaya Jepang yang turut menghiasi kehidupan masyarakat di Kota Mojokerto.

### **Berbentuk Frase**

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 7 data makanan jalanan asal luar negeri di kota Mojokerto yang termasuk dalam kategori frase. Menurut Ramlan dalam Kurniati (Hanifah et al., 2019), frase merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melebihi fungsi unsur klausa. Sedangkan Chomsky (1970) berpendapat bahwa frase merupakan kelompok kata yang terdiri dari dua atau lebih kata yang membentuk sebuah unit gramatikal, tetapi tidak memiliki predikat (kata kerja) yang lengkap. Frase dapat berfungsi sebagai subjek, objek, pelengkap, atau modifier dalam sebuah kalimat. Frase terdiri dari kata-kata yang saling berhubungan dan membentuk sebuah kesatuan makna.

### **Frase Nominal**

Suryani (2019) berpendapat bahwa frase nominal merupakan jenis frase yang terdiri dari kata-kata yang membentuk kelompok kata yang berfungsi sebagai sebuah nomina atau kata benda. Frase nominal biasanya terdiri dari sebuah kata benda yang menjadi inti frasa, yang dapat disertai dengan kata sifat, kata keterangan, atau kata depan untuk memberikan informasi tambahan tentang kata benda tersebut.

Frase nominal merupakan salah satu jenis frase yang salah satu atau semua unsurnya berdistribusi sama dengan kata benda. Frase nominal juga tersusun dari dua kata atau lebih dengan pusatnya dan hanya menduduki satu fungsi saja (Ningrum & Utomo, 2021). Contoh dari frase nomina adalah "meja kayu" di mana "meja" adalah kata benda inti dan "kayu" adalah kata sifat yang mendeskripsikan jenis meja tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 7 data makanan jalanan asal luar negeri di kota Mojokerto yang termasuk dalam kategori frase. Nama-nama makanan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai jenis frase nominal, berdasarkan struktur dan komposisi kata-kata yang terdiri dari dua atau lebih kata yang membentuk kelompok kata yang berfungsi sebagai nomina atau kata benda, serta termasuk dalam golongan nama benda, tujuh nama makanan jalanan asal luar negeri di kota Mojokerto dapat diklasifikasikan sebagai frase nominal.

Frase ini mencerminkan pengaruh budaya kuliner dari luar negeri yang telah diadopsi dengan baik oleh masyarakat Mojokerto, serta memiliki leksikon dan makna kultural yang khas.

Berikut uraian terkait leksikon dan makna kultural dari data makanan jalanan asal luar negeri di kota Mojokerto yang masuk dalam frase nominal :

### **Data 1**

#### ***Dimsum***

Dimsum berasal dari bahasa Kanton *dian xin* yang berarti "makanan yang kecil dan lezat". Dimsum adalah jenis hidangan kecil dalam budaya Tionghoa yang terdiri dari berbagai macam makanan seperti dumpling, bola daging, dan pangsit. Awalnya, dimsum hanya disajikan di pagi hari sebagai makanan ringan atau sarapan di daerah selatan Tiongkok. Namun, sekarang dimsum telah populer di seluruh dunia dan menjadi simbol kebersamaan dan kegembiraan dalam budaya kuliner Tionghoa.

Dimsum merupakan jenis kategori frase nominal karena terdiri dari dua atau lebih kata yang membentuk kelompok kata yang berfungsi sebagai sebuah nomina atau kata benda. Dalam frasa "dimsum", kata "dian" berarti "makanan" dan "xin" berarti "kecil". Frase ini merujuk pada jenis hidangan kecil dalam budaya Tionghoa.

Dimsum memiliki makna kultural yang kaya dalam kehidupan masyarakat di Mojokerto. Sebagai hidangan Tionghoa yang populer, dimsum menjadi simbol kebersamaan, kegembiraan, dan keakraban dalam budaya kuliner di Mojokerto. Makan dimsum menjadi acara sosial yang mempererat hubungan antarindividu dan mencerminkan keragaman kuliner Tionghoa. Dimsum juga menjadi bagian dari perayaan tradisional dan festival, serta melambangkan keberuntungan dan harapan baru dalam budaya Tionghoa di Mojokerto.

### **Data 2**

#### ***Ramen***

Nama ramen berasal dari Jepang dan dipengaruhi oleh bahasa Tionghoa. Hidangan mie ini diperkenalkan oleh imigran Tionghoa pada abad ke-19. Nama "ramen" berasal dari karakter Hanzi "拉麵" (*lā miàn*) yang berarti "mie tarik". Sejak itu, ramen telah menjadi hidangan

populer di Jepang dan diakui secara internasional. Kelezatan mie, kuah yang kaya rasa, dan beragamnya pilihan topping membuat ramen menjadi hidangan yang dicintai oleh banyak orang di seluruh dunia.

Nama ramen dapat masuk dalam kategori frase nominal karena frasa ini terdiri dari dua atau lebih kata yang membentuk kelompok kata yang berfungsi sebagai sebuah nomina atau kata benda. Dalam frase "ramen", kata "ramen" berperan sebagai inti frase yang merupakan kata benda yang merujuk pada hidangan mie khas Jepang. Frase ini dapat diperluas dengan kata-kata tambahan seperti "makanan ramen" atau "mie ramen" untuk memberikan informasi lebih spesifik tentang jenis ramen yang dimaksud. Dengan demikian, ramen memenuhi kriteria sebagai frase nominal karena terdiri dari dua atau lebih kata yang membentuk kelompok kata yang berfungsi sebagai sebuah nomina atau kata benda.

Ramen memiliki makna kultural yang kuat dalam kehidupan masyarakat di Mojokerto. Sebagai hidangan populer yang berasal dari Jepang, ramen telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya kuliner di kota ini. Masyarakat di Mojokerto menganggap ramen sebagai hidangan yang menghadirkan kebersamaan dan kegembiraan. Makan ramen sering kali menjadi acara sosial yang melibatkan keluarga, teman, atau rekan kerja, menciptakan ikatan emosional dan mempererat hubungan antarindividu. Ramen juga menjadi simbol dari keanekaragaman budaya di Mojokerto. Dalam hidangan ramen, terdapat berbagai macam variasi dan rasa yang mencerminkan keberagaman kuliner Jepang.

### **Data 3**

#### ***Takoyaki***

Takoyaki merupakan hidangan Jepang yang nama asalnya berasal dari kata "*tako*" yang berarti "gurita" dan "*yaki*" yang berarti "digoreng". Hidangan ini pertama kali diperkenalkan di Osaka pada tahun 1935 oleh Tomekichi Endo. Takoyaki terdiri dari bola-bola adonan tepung yang diisi dengan potongan gurita dan digoreng. Hidangan ini populer di Jepang dan sering disajikan di festival. Nama "takoyaki" mencerminkan cara pembuatan dan isian gurita yang menjadi ciri khasnya.

Kata "*takoyaki*" masuk dalam kategori frase nominal karena terdiri dari dua kata yang membentuk kelompok kata yang berfungsi sebagai sebuah nomina atau kata benda. Dalam frase "*takoyaki*", kata "*tako*" berarti "gurita" dan kata "*yaki*" berarti "digoreng". Ketika digabungkan, kata-kata ini membentuk sebuah frase yang merujuk pada jenis makanan Jepang yang terdiri dari bola-bola adonan tepung yang diisi dengan potongan gurita dan digoreng. Dengan demikian, "takoyaki" memenuhi kriteria sebagai frase nominal karena terdiri dari dua kata yang membentuk kelompok kata yang berfungsi sebagai sebuah nomina atau kata benda.

Takoyaki memiliki makna kultural dalam kehidupan masyarakat di Mojokerto. Sebagai hidangan Jepang yang populer, takoyaki dianggap sebagai simbol kegembiraan dan kebersamaan dalam acara sosial. Masyarakat Mojokerto sering kali menikmati takoyaki bersama keluarga, teman, atau rekan kerja, menciptakan ikatan emosional dan mempererat hubungan antarindividu. Selain itu, kehadiran takoyaki juga mencerminkan toleransi dan apresiasi terhadap keragaman budaya kuliner di Mojokerto, karena hidangan ini telah diadopsi dan disesuaikan dengan selera lokal. Dengan demikian, takoyaki menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya kuliner yang dihargai oleh masyarakat Mojokerto.

#### **Data 4**

##### ***Tteokbokki***

Tteokbokki merupakan jajanan yang berasal dari Korea. Tteokbokki adalah hidangan populer yang terdiri dari tteok (kue beras) yang dimasak dengan saus pedas. Nama "*tteokbokki*" sendiri terdiri dari dua kata dalam bahasa Korea. Tteokbokki termasuk dalam kategori frase nominal karena terdiri dari dua kata yang membentuk kelompok kata yang berfungsi sebagai sebuah nomina atau kata benda. Dalam frase "*Tteokbokki*", kata "*Tteok*" merujuk pada kue beras yang menjadi bahan utama hidangan ini, sedangkan kata "*bokki*" berarti "digoreng" atau "dimasak". Gabungan kata-kata ini membentuk frase yang merujuk pada hidangan Korea yang terdiri dari tteok yang dimasak dengan saus pedas. Dengan demikian, "*Tteokbokki*" memenuhi kriteria sebagai frase nominal karena terdiri dari dua kata yang membentuk kelompok kata yang berfungsi sebagai sebuah nomina atau kata benda.

Tteokbokki memiliki makna kultural yang kuat di Kota Mojokerto. Hidangan ini menghadirkan kegembiraan dan kebersamaan dalam acara sosial masyarakat. Selain itu, Tteokbokki juga mencerminkan toleransi dan apresiasi terhadap keanekaragaman budaya kuliner di Kota Mojokerto, karena hidangan ini telah diadopsi dan disesuaikan dengan selera lokal. Tteokbokki menjadi simbol penting dalam kehidupan masyarakat Kota Mojokerto, mencerminkan nilai-nilai kegembiraan, kebersamaan, dan apresiasi terhadap keanekaragaman budaya kuliner yang dihargai oleh masyarakat setempat.

#### **Data 5**

##### ***Corndog***

Corndog adalah makanan yang populer di Amerika Serikat, istilah "*corndog*" berasal dari bentuk dan penampilan makanan tersebut. Corndog terdiri dari sosis yang dilapisi adonan jagung dan digoreng hingga berwarna kecokelatan. Bentuknya yang panjang dan mirip dengan tongkat membuatnya menyerupai "*dog*" atau anjing, sedangkan adonan jagung yang digunakan memberikan nama "*corn*" atau jagung.

Kata “Corndog” termasuk dalam kategori frase nominal. Frase nominal terdiri dari dua atau lebih kata yang membentuk kelompok kata yang berfungsi sebagai sebuah nomina atau kata benda. Dalam hal ini, “corndog” terdiri dari dua kata yaitu “corn” yang merujuk pada jagung, dan “dog” yang merujuk pada sosis. Gabungan kata-kata ini membentuk frase yang merujuk pada makanan yang terdiri dari sosis yang dilapisi dengan adonan jagung. Kata “corndog” memenuhi kriteria sebagai frase nominal karena terdiri dari dua kata yang membentuk kelompok kata yang berfungsi sebagai sebuah nomina atau kata benda.

Corndog memiliki makna kultural di Kota Mojokerto. Meskipun berasal dari budaya Amerika Serikat, corndog telah diterima dan diadopsi oleh masyarakat di Kota Mojokerto. Makanan ini dianggap sebagai camilan yang menyenangkan dan lezat, serta mencerminkan toleransi dan apresiasi terhadap keanekaragaman budaya yang menunjukkan kemampuan masyarakat untuk mengadopsi, menggabungkan, dan mengembangkan makanan dari budaya lain menjadi bagian yang unik dalam identitas kuliner mereka.

## **Data 6**

### ***Gohyong***

Istilah “gohyong” berasal dari bahasa Hokkien, “*ngohiang*” yang berarti “lima aroma”. *Ngohiang* merujuk pada bumbu rempah khas yang terdiri dari kayu manis, bunga lawing, cengkeh, *sichuan pepper*, dan biji adas. Awalnya, gohyong dibuat dengan isian daging babi cincang yang dibumbui *ngohiang* dan dibungkus kulit tahu, bentuknya memanjang serta dipotong serong untuk digoreng agar lebih estetik dan renyah saat dikonsumsi.

Kata “Gohyong” dapat dikategorikan sebagai frase nominal. Frase ini terdiri dari dua kata, yaitu “gohyong” yang merupakan nama makanan dan memiliki arti “lima aroma” dalam bahasa Hokkien, dan “*ngohiang*” yang merujuk pada bumbu rempah khas yang terdiri dari kayu manis, bunga lawing, cengkeh, *sichuan pepper*, dan biji adas. Kata “gohyong” merupakan frase nominal yang menggambarkan makanan dengan isian daging babi cincang yang dibumbui dengan bumbu *ngohiang* dan dibungkus dengan kulit tahu.

Makna kultural dari gohyong mencerminkan pengaruh budaya Tionghoa dan perpaduan dengan budaya lokal. Makanan ini dapat menjadi simbol dari keragaman kuliner dan pertukaran budaya antara komunitas Tionghoa dan masyarakat Mojokerto. Gohyong mungkin juga menjadi bagian penting dalam acara sosial atau perayaan tertentu di Mojokerto, di mana masyarakat dapat menikmati dan mengapresiasi cita rasa unik dari makanan ini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sejumlah 15 data makanan jalanan asal luar negeri di kota Mojokerto. Ada 8 makanan jalanan asal luar negeri di kota Mojokerto dalam bentuk kata yang terdiri dari 6 data nomina, 1 data verba dan 1 data adjektiva. Kemudian yang masuk dalam bentuk frase terdapat 7 data makanan jalanan asal luar negeri di kota Mojokerto, di mana ketujuh data tersebut masuk dalam kategori bentuk frase nominal. Tujuan penelitian dari leksikon makanan jalanan asal luar negeri di kota Mojokerto dengan pendekatan etnolinguistik yaitu untuk memahami terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam makanan jalanan tersebut, pengaruh budaya asing dalam penggunaan bahasa dan kosakata, serta peran bahasa dan leksikon dalam memperkaya budaya kuliner di Mojokerto. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang interaksi antarbudaya, adaptasi lokal, dan pelestarian warisan budaya kuliner di Mojokerto.

## **PENGAKUAN**

Terimakasih kami ucapkan kepada bapak Taswirul Afkar, S.S., M.Pd atas bimbingannya dalam penulisan artikel ini, serta kepada teman-teman yang telah bekerjasama dalam penulisan artikel. Kami juga berterima kasih kepada editor jurnal yang telah bersedia untuk mempublikasikan artikel ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah. (2013). Etnolinguistik: Kajian peran bahasa dan budaya dalam masyarakat. *Jurnal Linguistik Terapan*, 3(2), 179–190.
- Amalia, R. (2018). Verba sebagai ciri kebahasaan teks bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013. 38.
- Chomsky, N. (1970). The syntax and semantics of phrases. *Language*, 46(2), 249–274. <https://www.jstor.org/stable/412211>
- Febry, F. (2010). Kebiasaan jajan pada anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 442.
- Fizriyani, W., & Mujtaba, N. (2022). Istilah-istilah kuliner dalam ritual Neloni di Kabupaten Malang: Studi etnolinguistik. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 10(2), 118–127. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v10i2.59500>
- Hadiyaniyah, Y. N. (2016). Leksikon makanan tradisional Sunda di Kabupaten Kuningan (Kajian etnolinguistik). *Lokabasa*, 7(1), 94. <https://doi.org/10.17509/jlb.v7i1.3425>
- Hanifah, L., Rahayu, I. A., & Rinata, S. (2019). Bentuk istilah-istilah upacara panggih pernikahan adat Jawa kajian etnolinguistik. *Listi*, 15(2), 205–216.
- Hidayati, L., & Lina, N. (2017). Analisis ketidakamanan street food di sepanjang Jalan Siliwangi. *Kemas Indonesia*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.20884/1.ki.2017.9.1.222>



- Iskandar, T. G., Damanik, Y., Anggie, M., & Daulay, J. (2023). Analisis feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir pada novel "Cewek!!!" karya Esti Kinasih. 6(2).
- Komariyah, S. (2018). Leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu di Kabupaten Magetan (Kajian etnolinguistik). *Paramasastra*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/10.26740/parama.v5i1.2725>
- Marliana, T., & Nusarini. (2015). Adjektiva bahasa Indonesia: Tinjauan bentuk, perilaku semantik, dan perilaku sintaksis. *Jurnal CARAKA*, 1(2), 99–104.
- Moudizka, K. D. (2020). Adjektiva predikat dalam klausa bahasa Indonesia pada Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima. *Bapala*, 7(2), 1–12.
- Ningrum, R. T., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis frasa nominal subordinatif pada teks berita Suara.com. *Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 19(1), 54–64. <https://doi.org/10.26499/mm.v19i1.3254>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Sage Publications. <https://doi.org/10.1177/1035719X0300300213>
- Rianasari, N. N., & Mukhlis, D. (2018). Verba perbuatan dalam bahasa Indonesia. *Jurnal CARAKA*, 5(1), 95–110.
- Rosidin, O., Riansi, E. S., & Muhyidin, A. (2021). Leksikon kuliner tradisional masyarakat Kabupaten Pandeglang. *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 20(1), 50–75. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/ltr.v20i1.33908>
- Suryani. (2019). Analisis frase nominal dalam bahasa Indonesia pada pengumuman lowongan kerja. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 31, 1–12.